

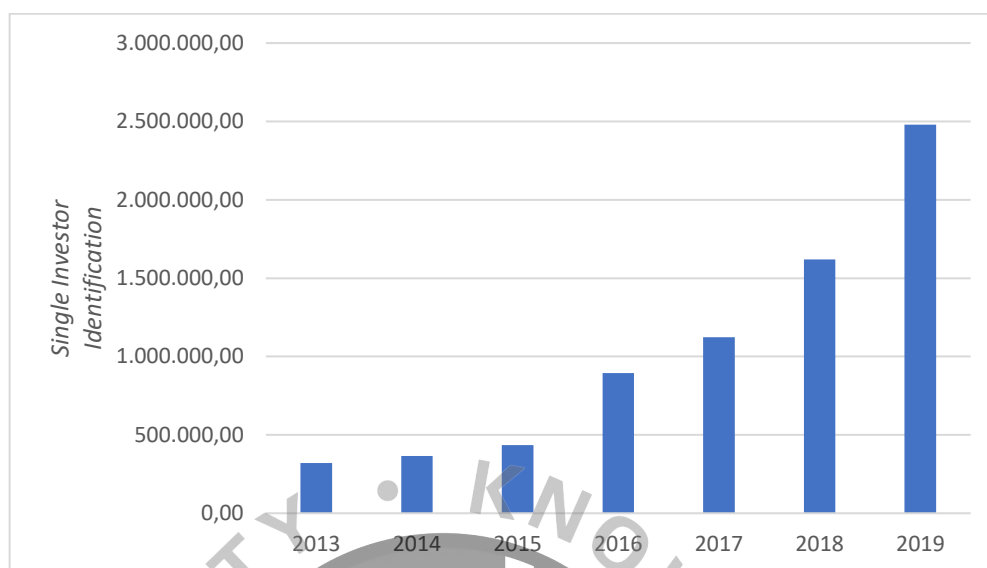
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan media atau sarana pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara melakukan jual-beli sekuritas (Tandelilin, 2017:25). Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Sumber pembiayaan bagi dunia usaha tersebut adalah perusahaan memperoleh dana dari pasar modal yang digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi usaha, dan penambahan modal kerja. Selain itu peran pasar modal sebagai wahana investasi bagi masyarakat yaitu pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat dalam memilih alternatif investasinya yang semula hanya di perbankan namun kini dapat dilakukan di pasar modal. Dengan begitu, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimiliki sesuai dengan karakteristik dan keuntungan serta risiko dari masing-masing instrumen investasi.

Instrumen investasi yang ada di pasar modal cukup beragam, diantaranya adalah sekuritas jangka pendek berupa instrumen pasar uang dan sekuritas jangka panjang berupa Saham, Derivatif, Obligasi, dan Reksa Dana (Tandelilin, 2017:29). Dengan keanekaragaman instrumen investasi ini, diharapkan dapat memberikan daya tarik bagi masyarakat atau investor untuk melakukan investasi di pasar modal dan memilih instrumen investasi sesuai dengan preferensinya.



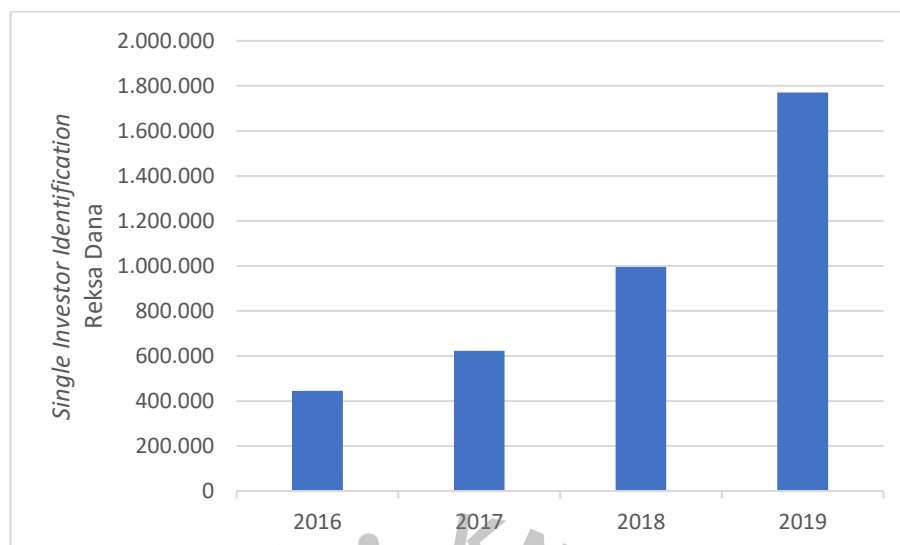
**Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Jumlah Investor di Indonesia
2013 - 2019 (dalam Jutaan)**

(Sumber olah data : Bursa Efek Indonesia)

Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa jumlah *Single Investor Identification* (SID) atau lebih dikenal dengan jumlah investor yang ada di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2013, 2014, dan 2015 tercatat sebanyak 320.506, 364.465, dan 434.107 SID. Selanjutnya tahun 2016 mengalami peningkatan yang drastis menjadi 894.116 SID. Kemudian di tahun 2017 sampai 2018 jumlah *Single Investor Identification* (SID) tumbuh 44 persen yang sebelumnya 1,122.668 menjadi 1.619.372 SID. Di tahun 2019 jumlah investor kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 53,41% menjadi 2,480.000 SID. Adapun total SID tersebut merupakan gabungan dari jumlah investor Saham, Surat Utang, Reksa Dana, Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan Efek lainnya.

Salah satu instrumen investasi yang terdapat di pasar modal adalah Reksa Dana. Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat (pemodal) untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek yang akan dikelola oleh Manajer Investasi (Husnan, 2015:11). Reksa Dana merupakan wadah yang berisi sekumpulan sekuritas yang dikelola oleh perusahaan investasi dan dibeli oleh pemodal (Tandelilin, 2017:48). Reksa Dana menjadi salah satu alternatif pilihan investasi untuk investor ritel atau individu yang memiliki modal tidak terlalu besar, selain itu juga Reksa Dana merupakan pilihan tepat untuk investasi bagi investor atau masyarakat yang mempunyai keterbatasan waktu dan juga kemampuan serta pengetahuan dalam menghitung risiko dari berinvestasi (Rahmayanti, 2018). Reksa Dana memiliki keunikan dimana dana yang diinvestasikan oleh investor akan dikelola oleh Manajer Investasi Reksa Dana tersebut (Wijaya, 2015).

Reksa Dana dikelola oleh dua pihak, yaitu Manajer Investasi dan Bank Kustodian. Manajer Investasi merupakan perusahaan yang mengelola portofolio efek dan juga bertanggung jawab dalam aktivitas investasi seperti melakukan analisis dan pemilihan jenis instrumen investasi, membuat keputusan investasi, menjalankan *monitoring* kondisi pasar, dan *taking action* untuk kepentingan investor. Sedangkan Bank Kustodian sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menjaga keamanan penyimpanan sekuritas dan pelayanan administratif (Pangestuti, Wahyudi, & Robiyanto, 2017).

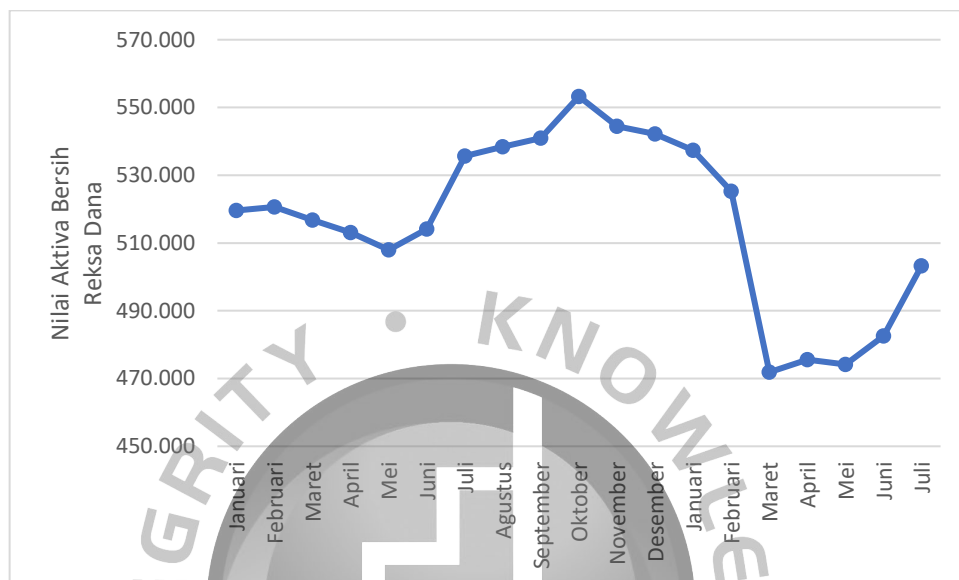


**Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan
Jumlah Investor Reksa Dana di Indonesia
2016 - 2019 (dalam Ratusan Ribu)**

(Sumber olah data : Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Berdasarkan pada gambar 1.2 di atas, perkembangan jumlah SID Reksa Dana dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami banyak peningkatan. Mulai dari tahun 2016 yaitu sebesar 444.946 SID, kemudian tumbuh sebesar 40 persen menjadi 622.545 SID, dan peningkatan cukup besar di tahun 2018 sebanyak 60 persen setara dengan 995.510 SID. Kemudian tahun 2019 SID investor Reksa Dana meningkat menjadi 1.770 ribu SID. Adapun yang menjadi faktor pertumbuhan jumlah investor Reksa Dana adalah kemajuan di bidang teknologi yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi sekaligus melakukan transaksi Reksa Dana dari internet dan dengan adanya *supermarket fund* yaitu Bareksa dan juga *platform* jual beli *online* seperti Bukalapak maupun Tokopedia turut mendorong pertumbuhan jumlah investor.

Dengan adanya fasilitas tersebut, masyarakat mendapatkan kemudahan dari segi waktu dan juga biaya yang minim (bareksa.com, 2019).



Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Jumlah NAB Reksa Dana Januari 2019 – Juli 2020 (dalam Rp. Triliun)

(Sumber olah data : Otoritas Jasa Keuangan)

Diperoleh data dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berdasarkan gambar 1.3 bahwa Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana mengalami fluktuatif. Jumlah dana kelolaan atau NAB Reksa Dana dari Januari hingga Oktober 2019 terus mengalami peningkatan namun mulai November 2019 hingga Maret 2020 terus mengalami penurunan. Berdasarkan sumber dari *Investasi.kontan.co.id* (2019), bahwa dana kelolaan industri Reksa Dana turun per November 2019 sebagian besar disebabkan oleh penurunan Reksa Dana Saham, terutama akibat banyaknya pembubaran Reksa Dana terkait kasus Narada Asset Management. Penurunan dana kelolaan industri Reksa Dana berlanjut bulan Januari, Februari,

dan Maret 2020 yaitu Rp. 537.329, Rp. 525.277 dan Rp. 471.875, kemudian membaik di bulan April sebesar Rp. 475.601 namun kembali turun di bulan Mei 2020 menjadi Rp. 474.202 dan kembali meningkat di bulan Juni serta Juli 2020 sebesar 482.548 dan Rp. 503.257 Triliun. Kenaikan tersebut didorong oleh tren mulai bangkitnya industri pasar modal yang sempat tertekan sejak Maret 2020 akibat sentimen negatif pandemi Covid-19 (Bareksa.com, 2020). Dikutip dari market.bisnis.com (2020) industri Reksa Dana sejak awal tahun 2020 telah terpengaruh gejolak pasar modal yang disebabkan oleh kasus Jiwasraya yang menyangkut investasi tidak wajar pada saham-saham dan Reksa Dana tertentu ditambah lagi dengan wabah virus Corona sehingga berdampak pada penurunan IHSG sebesar 18,18 persen dalam tahun berjalan dan juga mengakibatkan menyusutnya NAB Reksa Dana. Penurunan dana kelolaan Reksa Dana paling rendah terjadi sepanjang bulan Maret 2020, hal tersebut dikarenakan sentimen negatif virus Corona yang memicu investor untuk melakukan *redemption* atau menjual unit Reksa Dana disertai dengan terjadinya penurunan nilai aset dasar (*underlying asset*) karena kondisi pasar (cnbcindonesia.com, 2020).

Memahami jenis-jenis Reksa Dana merupakan hal yang penting bagi investor, karena setiap jenis Reksa Dana memiliki karakteristik, tingkat keuntungan (*return*) dan tingkat risiko yang berbeda (Masrurroh, 2014). Adapun jenis-jenis dari produk Reksa Dana antara lain yaitu Reksa Dana Saham, Reksa Dana Pendapatan Tetap, Reksa Dana Campuran, Reksa Dana Pasar Uang, dan Reksa Dana Terproteksi (Tandelilin, 2017:49).

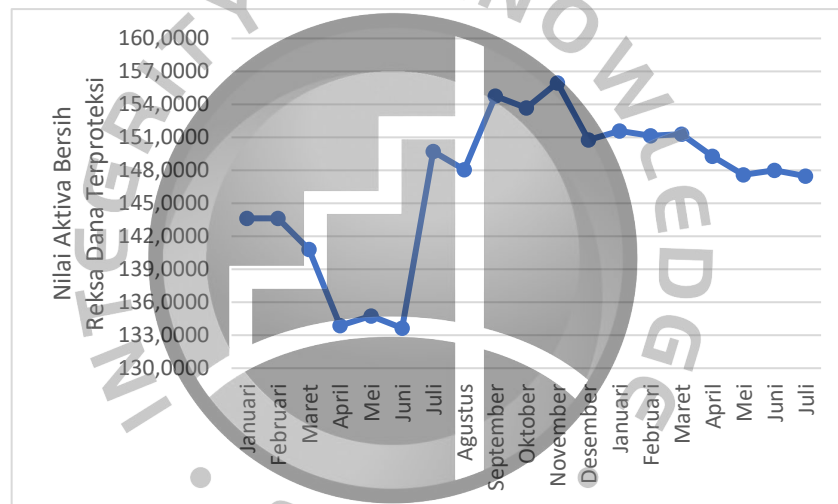
Dalam penelitian ini akan membahas kinerja dari Reksa Dana Terproteksi (RDT). Reksa Dana Terproteksi (RDT) merupakan Reksa Dana yang memberikan proteksi atas nilai investasi awal investor melalui mekanisme pengelolaan portofolio (Tandelilin, 2017:50). Reksa Dana Terproteksi (RDT) memberikan proteksi atau keamanan atas nilai investasi awal dengan strategi investasi secara pasif, dimana Manajer Investasi membeli instrumen obligasi yang kemudian memegangnya hingga tanggal jatuh tempo (Bareksa.com, 2019). Dari segi komposisi penempatan instrumen portofolio RDT dapat dilakukan 70-100 persen penempatannya pada instrumen efek bersifat utang dan 0-30 persen di instrumen pasar uang (Mandiri-Investasi.co.id, 2018). Reksa Dana Terproteksi (RDT) hanya diperbolehkan mengalokasikan dana ke obligasi yang masuk kategori layak investasi (*investment grade*) dengan *rating* minimal adalah BBB-.

Tabel 1.1 Perkembangan Jenis Reksa Dana di Indonesia Juli 2020 (dalam Rp. Trilliun)

No.	Jenis Reksa Dana	Nilai Aktiva Bersih (NAB)
1	<i>Capital Protected Fund</i>	147.48
2	<i>Equity Fund</i>	105.76
3	<i>Exchanged Traded Fund</i>	13.64
4	<i>Fixed Income Fund</i>	117.65
5	<i>Global Fund</i>	8.69
6	<i>Index Fund</i>	7.54
7	<i>Mixed Asset Fund</i>	25.54
8	<i>Money Market Fund</i>	76.66
9	<i>Sukuk Based Fund</i>	1.05

(Sumber gambar : Otoritas Jasa Keuangan)

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa Reksa Dana Terproteksi memiliki dana kelolaan terbesar dibandingkan jenis Reksa Dana lain sebesar Rp. 147.48 Triliun, di posisi kedua Reksa Dana Pendapatan Tetap dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Rp. 117.65 Triliun, selanjutnya diikuti oleh Reksa Dana Saham, Reksa Dana Pasar Uang, Reksa Dana Campuran, ETF, *Global Fund*, *Index Fund*, dan Sukuk. Besarnya jumlah dana kelolaan Reksa Dana Terproteksi menandakan bahwa minat investor pada jenis Reksa Dana ini cukup besar.



Gambar 1.4 Grafik Pergerakan Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Terproteksi Januari 2019 – Juli 2020 (dalam Rp. Triliun)

(Sumber gambar : Otoritas Jasa Keuangan)

Berdasarkan gambar 1.5 pergerakan kinerja Reksa Dana Terproteksi dilihat dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) mengalami fluktuatif. Penurunan terbesar terjadi pada Juni 2019 karena menurunnya jumlah unit penyertaan (market.bisnis.com, 2019). Pada November 2019 merupakan kenaikan terbesar NAB sebesar Rp. 155.966 Triliun. Hal tersebut dikarenakan sepanjang bulan November terjadi

penerbitan Reksa Dana Terproteksi baru yang mencapai 41 produk sehingga NAB Reksa Dana Terproteksi mengalami peningkatan (Investasi.Kontan.co.id, 2019). Kemudian sepanjang tahun 2020, NAB Reksa Dana Teproteksi terlihat cenderung menurun. Dikutip dari market.bisnis.com (2020) kinerja Reksa Dana Terproteksi lesu, hal tersebut dikarenakan saat ini investor kian selektif untuk memilih instrumen investasi jenis ini sebab investor saat ini tidak hanya melihat atau mempertimbangkan *return* namun juga risiko *underlying asset* nya. Karena saat ini sedang terjadi musim pemberian *rating* ditengah pandemi sejumlah obligasi mendapat penurunan *outlook* atau penurunan *rating*, pandemi Covid-19 membuat kegiatan operasional perusahaan menurun sehingga pemasukan perusahaan ikut turun dan mengganggu *cash flow* perusahaan dan berdampak pada kesulitan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok serta bunga hutang dimana hal tersebut mengakibatkan potensi risiko gagal bayar menjadi meningkat.

Pengukuran kinerja dengan mempertimbangkan risiko, akan memberikan informasi untuk investor mengenai sejauh mana tingkat pengembalian atau kinerja dari Reksa Dana dikaitkan dengan risiko yang diambil untuk mencapai kinerja tersebut (Waridah & Mediawati, 2016). Adapun metode yang dapat digunakan adalah metode *Risk Adjusted Return*. *Risk Adjusted Return* merupakan metode perhitungan *return* yang disesuaikan dengan risiko yang ditanggung. Penggunaan metode ini didasarkan pada hubungan *trade off* antara *return* dan risiko, sehingga harus dilakukan identifikasi apakah *return* telah sesuai dengan tingkat risiko yang ditanggung oleh investor (Tandelilin, 2017:489). Suatu portofolio yang baik tentu memiliki kinerja yang lebih baik daripada tingkat risikonya. Dalam penilaian

kinerja Reksa Dana, risiko merupakan faktor yang sangat menentukan, sebab meskipun suatu jenis Reksa Dana dapat menghasilkan keuntungan lebih tinggi dibandingkan jenis Reksa Dana yang lain tidak dapat dijadikan pedoman Reksa Dana tersebut memiliki kinerja yang lebih baik jika faktor risiko diperhitungkan (Asandimitra & Lumaela, 2013). Risiko merupakan suatu potensi kerugian yang akan terjadi di masa mendatang, sehingga penting untuk mengetahui seberapa besar potensi risiko yang akan terjadi di masa mendatang.

Selain menghitung kinerja Reksa Dana Terproteksi secara individu, penelitian ini juga membandingkan hasil dari perhitungan kinerja Reksa Dana Terproteksi dengan kinerja *benchmark* (IHSG) untuk mengetahui Reksa Dana Terproteksi yang *outperform* ataupun *underperform*. Karena tahap dalam pengukuran kinerja dan evaluasi selain melakukan pengukuran kinerja portofolio secara individu namun juga membandingkan hasil pengukuran dalam kinerja portofolio lainnya dengan kinerja *benchmark* (pasar) untuk mengetahui apakah kinerjanya di atas kinerja pasar (*outperform*) atau di bawah kinerja pasar (*underperform*) (Musiin, Malikhah, & Mawardi, 2020). *Benchmark* (pasar) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Gabungan (IHSG). Penggunaan *benchmark* IHSG dikarenakan IHSG merupakan cerminan serta indikator kondisi pasar modal secara keseluruhan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian bentuk modifikasi dari dua penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti et al., (2017) dan Anggara & Yulianto (2017) dengan mengganti objek penelitian menjadi Reksa Dana Terproteksi dengan

periode penelitian Januari 2019 – Juli 2020, alasan pemilihan periode tersebut bertujuan agar hasilnya lebih terbaru atau *up to date*.

Berbagai penelitian terdahulu terkait penilaian kinerja Reksa Dana telah dilakukan. Pangestuti *et al.*, (2017) melakukan penelitian mengenai penilaian kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia menggunakan *Sharpe Index*, *Treynor Index*, *Jensen Index*, *Sortino Ratio*, *Adjusted Sharpe Index*, dan *Adjusted Jensen Index* periode Januari 2012 – Desember 2014. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan keempat metode pengukuran tersebut, Reksa Dana Saham SAM Indonesia *Equity* konsisten menunjukkan kinerja paling baik yang berada pada urutan pertama.

Anggara & Yulianto (2017) juga melakukan penelitian mengenai analisis kinerja Reksa Dana Saham dengan menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*. Hasil penelitiannya adalah dari 58 sampel Reksa Dana Saham, Reksa Dana yang konsisten berkinerja positif dan *outperform* selama periode penelitian yaitu 2012 – 2014 adalah RHB OSK *Alpha Sector Rotation* dan SAM *Indonesian Equity Fund*.

Selanjutnya, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Aprillia, Wijaya, & Indriati (2018) untuk membandingkan kinerja Reksa Dana di Indonesia dengan menggunakan *Sharpe Ratio*, *Treynor*, dan *Jensen Alpha*. Dan hasilnya adalah dengan menggunakan metode Sharpe dan Treynor dari 28 sampel Reksa Dana menemukan bahwa terdapat 20 Reksa Dana Saham yang melampaui kinerja pasar.

Penelitian juga telah dilakukan oleh Waridah & Mediawati, (2016) untuk menganalisis kinerja dari Reksa Dana Syariah dengan metode Indeks Sharpe,

hasilnya menunjukkan bahwa dari 6 sampel Reksa Dana Syariah yang digunakan, Reksa Dana Cipta Syariah *Equity* adalah Reksa Dana Saham Syariah yang kinerjanya terbaik dibandingkan dengan Reksa Dana Saham Syariah lainnya.

Dan penelitian telah dilakukan oleh Bandono *et al.*, (2013) untuk menganalisis kinerja Reksa Dana Terproteksi di Indonesia dengan metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* hasilnya menunjukkan bahwa dari 23 sampel Reksa Dana Terproteksi berdasarkan *Sharpe Index* menghasilkan 13 Reksa Dana Terproteksi memiliki kinerja *outperform* dari IHSG, *Treynor Index* menghasilkan 10 Reksa Dana Terproteksi yang *outperform* dan *Jensen Index* terdapat 4 Reksa Dana Terproteksi yang *outperform* dari IHSG.

Berdasarkan fenomena, latar belakang, dan beberapa hasil dari peneliti terdahulu di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“ANALISA KINERJA REKSA DANA TERPROTEKSI (TREYNOR INDEX, JENSEN INDEX, SORTINO RATIO, ADJUSTED SHARPE INDEX, DAN ADJUSTED JENSEN INDEX) PERIODE JANUARI 2019 – JULI 2020”**

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini memiliki batasan-batasan atas apa yang akan diteliti yaitu hanya mencakup analisa kinerja Reksa Dana Teproteksi PT. Mandiri Manajemen Investasi. Selanjutnya, penelitian ini menganalisa kinerja Reksa Dana Terproteksi dengan menggunakan lima metode antara lain *Treynor Index*, *Jensen Alpha*, *Sortino Ratio*, *Adjusted Sharpe Index*, dan *Adjusted Jensen Index*. Selain itu untuk

memfokuskan penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai dasar perhitungan kinerja pasar (*benchmark*) dan *return* pasar, BI 7 Day Repo Rate sebagai *return* investasi bebas risiko dan NAB per unit (NAB/UP) bulanan sebagai *return* Reksa Dana dengan periode penelitian Januari 2019 – Juli 2020. Dan penelitian ini merupakan penelitian bentuk modifikasi dari dua penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti et al., (2017) dan Anggara & Yulianto (2017).

1.3 Identifikasi Masalah

Dalam dunia investasi terdapat dua hal yang penting untuk diperhatikan yaitu *return* dan juga risiko. Risiko merupakan potensi kerugian yang akan terjadi di masa mendatang. Portofolio yang baik akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan tingkat risikonya. Penelitian ini menggunakan metode *Risk Adjusted Return* untuk mengetahui dan menganalisis kinerja dari Reksa Dana Terproteksi. *Risk Adjusted Return* merupakan metode perhitungan kinerja portfolio yang menggunakan faktor *return* dan risiko. Pengukuran kinerja dengan mempertimbangkan risiko, akan memberikan informasi untuk investor mengenai sejauh mana tingkat pengembalian atau kinerja dari Reksa Dana dikaitkan dengan risiko yang diambil untuk mencapai kinerja tersebut (Waridah & Mediawati, 2016). Pengukuran kinerja tidak hanya bermanfaat untuk investor namun juga pihak Manajer Investasi selaku pengelola Reksa Dana.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang ada, maka perumusan masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja Reksa Dana Terproteksi berdasarkan *Treynor Index*?
2. Bagaimana kinerja Reksa Dana Terproteksi berdasarkan *Jensen Index*?
3. Bagaimana kinerja Reksa Dana Terproteksi berdasarkan *Sortino Ratio*?
4. Bagaimana kinerja Reksa Dana Terproteksi berdasarkan *Adjusted Sharpe Index*?
5. Bagaimana kinerja Reksa Dana Terproteksi berdasarkan *Adjusted Jensen Index*?
6. Bagaimana kinerja Reksa Dana Terproteksi yang *outperform* atau *underperform* dibandingkan dengan kinerja *benchmark* yaitu Indeks Harga Saham Gabungan periode Januari 2019 – Juli 2020?

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan-batasan agar penelitian ini tidak meluas dan lebih terfokuskan, adapun pembatasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Jangka waktu penelitian adalah selama 19 bulan dimulai dari Januari 2019 sampai dengan Juli 2020.
2. Objek yang menjadi penelitian ini adalah Reksa Dana Terproteksi yang merupakan produk dari PT. Mandiri Manajemen Investasi.

3. Metode yang digunakan untuk pengukuran kinerja reksa dana dibatasi hanya menggunakan *Treynor Index*, *Jensen Index*, *Sortino Ratio*, *Adjusted Sharpe Index*, dan *Adjusted Jensen Index*.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan latar belakang penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu :

1. Mengetahui dan menganalisis kinerja Reksa Dana Teproteksi berdasarkan *Treynor Index*.
2. Mengetahui dan menganalisis kinerja Reksa Dana Teproteksi berdasarkan *Jensen Alpha*.
3. Mengetahui dan menganalisis kinerja Reksa Dana Teproteksi berdasarkan *Sortino Ratio*.
4. Mengetahui dan menganalisis kinerja Reksa Dana Teproteksi berdasarkan *Adjusted Sharpe Index*.
5. Mengetahui dan menganalisis kinerja Reksa Dana Teproteksi berdasarkan *Adjusted Jensen Index*.
6. Mengetahui dan menganalisis kinerja Reksa Dana Teproteksi yang memiliki kinerja *outperform* atau *underperform* dibandingkan dengan kinerja *benchmark* yaitu Indeks Harga Saham Gabungan periode Januari 2019 – Juli 2020.

1.7 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak lain. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Investor.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi serta gambaran mengenai kinerja dari Reksa Dana Terproteksi PT. Mandiri Manajemen Investasi apakah kinerja portofolio tersebut lebih baik dari tingkat risikonya.

2. Manajer Investasi

Dapat dijadikan bahan evaluasi untuk Manajer Investasi dalam memilih komposisi portofolio investasi yang dapat memberikan keuntungan untuk investor sehingga pengelolaan dana investor menjadi lebih optimal serta memberi keamanan bagi investor atas dana yang ditempatkan pada perusahaan Manajer Investasi. Serta dapat memberikan gambaran mengenai potensi risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan Manajer Investasi di masa mendatang.

3. Akademisi

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat berguna sebagai tambahan daftar pustaka serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam pemahaman dan pembahasan, maka dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang serta fenomena tentang pasar modal, perkembangan Reksa Dana secara umum, perkembangan Reksa Dana Terproteksi, ruang lingkup masalah dalam penelitian, identifikasi masalah dalam penelitian, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang menjelaskan teori-teori pendukung penelitian seperti *Grand Theory* yang menjadi teori dasar penelitian kemudian teori-teori mengenai investasi, teori metode perhitungan evaluasi kinerja portofolio *Risk Adjusted And Return*. Terdapat hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang serupa mengenai analisa kinerja dari Reksa Dana, kemudian kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan, dijabarkan objek yang menjadi penelitian yaitu Reksa Dana Terproteksi yang merupakan produk dari PT. Mandiri Manajemen Investasi, metode analisis yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data, populasi serta sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dijelaskan mengenai gambaran umum objek dari penelitian yang merupakan susunan uraian tentang objek yang dijadikan penelitian yaitu Reksa Dana Terproteksi PT. Mandiri Manajer Investasi. Penjelasan mengenai hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian kinerja Reksa Dana Terproteksi serta implikasi manajerial dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab akhir, yang berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian yang diperoleh dari analisis data yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya.